

THE EXISTENCE OF THE SAHUR BRIDE TRADITION IN THE BANJAR TRIBE PULAU PALAS VILLAGE, INDRAGIRI HILIR REGENCY

Ronaldo Dewantara¹⁾, Bedriati Ibrahim²⁾, Asyrul Fikri.³⁾

Email: Dewantara.ronaldo02@gmail.com¹⁾, bedriatiibrahim@gmail.com²⁾, asyulfikri@ymail.com.³⁾

Phone Number : 081276903096

*Historical education study program
Teachers Training and Education Faculty
Riau University*

Abstract : Indragiri Hilir Regency has the distribution of the banjar tribe from the island of Kalimantan and natural geographical conditions that have similarities with the banjar tribe on the island of Borneo. One example of a tradition for the banjar tribe that has been going on for quite a long time in Riau is the tradition of "Bride of Sahur" which aims to awaken the community In the village of Palas Island, Tembilahan Hulu District, Riau Regency, they have a very unique tradition that cannot be found in other Riau areas. The purposes of this writing are as follows: (1) To determine the background of the birth of the tradition of the sahur bride in Palas Island Village, Indragiri Hilir Regency (2) To find out the process of the tradition of the sahur bride in Palas Island Village, Indragiri Hilir Regency (3) To find out the community's efforts to remain maintaining and preserving the tradition of the bride and groom sahur in Palas Island village is still carried out every year. In this study the authors used a qualitative method with data coagulation techniques including: (1) Observation, (2) Interview, (3) Documentation, (4) Literature, (5) Data analysis. Starting from the activities of the community, usually the ones that wake the community Sahur village, this sahur bride is divided into 3 procedures that take place. and also this sahur bride has given a wide influence in the recognition of Palas Island village to people from outside the region and the process of the event has been getting more festive since it has become a cultural festival but which is done by juxtaposing a bridal couple whose woman is replaced by a man and dressed just like a bride generally. The first time it was implemented in 1981 which was pioneered by several young people from Palas Island village, it has provided a diversity of traditions in the Riau Province.

Keywords: Existence, Tradition, Sahur Bride, Banjar Tribe

EKSISTENSI TRADISI PENGANTIN SAHUR DALAM SUKU BANJAR DESA PULAU PALAS KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

Ronaldo Dewantara¹⁾, Bedriati Ibrahim²⁾, Asyrul Fikri.³⁾

Email: Dewantara.ronaldo02@gmail.com¹⁾, bedriatiibrahim@gmail.com²⁾,

asyrulfikri@ymail.com.³⁾

Nomor HP: 081276903096

Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak : Kabupaten Indragiri Hilir memiliki persebaran suku banjar dari pulau Kalimantan dan kondisi geografisnya alam yang memiliki kesamaan dengan penduduk suku banjar di pulau Kalimantan. Salah satunya contoh tradisi bagi kalangan suku banjar yang sudah cukup lama berlangsung di Riau yaitu tradisi “Pengantin Sahur” bertujuan untuk membangunkan masyarakat setempat untuk melaksanakan sahur di bulan Ramadhan. Tepatnya di desa Pulau Palas, Kecamatan Tembilahan Hulu, Kabupaten Riau memiliki tradisi yang sangat unik dan tidak dapat ditemui di daerah Riau lainnya. Adapun tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui latar belakang lahirnya tradisi pengantin sahur di desa Pulau Palas Kabupaten Indragiri Hilir (2) Untuk mengetahui proses jalannya tradisi pengantin sahur di desa Pulau Palas Kabupaten Indragiri Hilir (3) Untuk mengetahui upaya masyarakat untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi pengantin sahur di desa Pulau Palas tetap dilaksanakan setiap tahunnya (4) Untuk mengetahui peran pemerintah Kabupaten ikut serta dalam melestarikan dan memberikan kepedulian agar setiap tahunnya tetap eksis berlangsungnya tradisi pengantin sahur di desa Pulau Palas. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Kualitatif. Bermula dari kegiatan bagarakan masyarakat biasanya yang membangunkan masyarakat desa untuk sahur. Dalam prosesnya tradisi pengantin sahur terdapat beberapa tahapan yang setiap priode yang berbeda dari tahun-ketahun yang disebabkan juga faktor alam dan manusianya sendiri. Mengenai upaya yang terlihat jelas dilakukan masyarakat setempat banyak dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada para pemuda dan remaja untuk mengambil peran besar didalam segala aktivitas yang dipersiapkan dalam tradisi pengantin sahur. Untuk peranan pemerintah juga selalu memberikan kepedulian baik dari segi moril maupun izin yang memberikan kebebasan penuh terhadap acara pengantin sahur. Sehingga acara pengantin sahur dapat terus terlaksana setiap tahun tanpa ada hambatan.

Kata kunci: Eksistensi, Tradisi, Pengantin Sahur, Suku Banjar

PENDAHULUAN

Kondisi geografis Indonesia yang terkenal sebagai negara yang luas serta memiliki ribuan pulau sebuah alasan juga merupakan salah satu dasar munculnya ragam budaya yang ada di negara maritim ini. Kemudian dengan adanya perbedaan tempat tinggal dan kondisi cuaca yang berbeda pula akan sangat berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat itu sendiri. Mulai dari sabang dibelahan barat sampai merauke dibelahan timur Indonesia, hingga dataran tinggi sampai dataran rendah serta banyaknya pulau yang tersebar di wilayah Indonesia menjadikannya sebagai bagian yang dapat tumbuh dan berkembangnya berbagai budaya dan nilai tersendiri diantara beragam suku dan ras yang tinggal didalamnya. Eksistensi diartikan sebagai keberadaan. Dimana keberadaan yang dimaksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. Eksistensi ini perlu “diberikan” orang lain kepada kita. Karena adanya respon dari orang disekeliling kita ini membuktikan bahwa keberadaan atau kita di akui. Masalah keperluan akan nilai eksistensi sangat penting , karena ini dikemukakan bahwa: “Eksistensi, kebendaan, adanya”(Idrus Tintin.1996)

Kebudayaan yang hidup dalam masyarakat Indonesia baik terwujud sebagai komunitas Desa, Kota atau sebagai kelompok kekerabatan bisa menampilkan suatu corak yang khas, hal ini terutama terlihat oleh orang diluar warga masyarakat yang bersangkutan. Corak khas dari suatu kebudayaan bisa tampil karena kebudayaan itu menghasilkan suatu unsur yang kecil berupa unsur kebudayaan fisik dengan bentuk khusus, atau juga karena warganya menganut suatu tema budaya khusus. Sebaliknya, corak khas tadi juga dapat disebabkan karena adanya kompleks unsur- unsur yang lebih besar sehingga dapat dibedakan dengan kebudayaan yang lain. Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan darimasa lalu kemasa kini. Dalam pengertian yang lebih sempit tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak.(Soekanto,Soerjono.2005)

Begitu juga dengan hubungan tradisi dan budaya yang terdapat dalam suatu daerah beraneka ragam dan bervariasi, itu disebabkan karena sifat budaya dan tradisi itu sendiri turun-temurun dari generasi ke generasi harus tetap dilestarikan dan yang sudah turun tersebut diperlukan adanya suatu pelestarian secara sistematis diantara masyarakat itu sendiri agar budaya dan tradisi dimiliki manusia tersebut tidak hilang dan terkikis akibat globalisasi dan perkembangan zaman yang ada.

Dalam pengertian kebahasaan kearifan lokal, berarti kearifan setempat (local wisdom) yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana penuh kearifan, bernilai yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakatnya. Dalam konsep antropologi, kearifan lokal dikenal pula sebagai pengetahuan setempat (indigenous or local knowledge), atau kecerdasan setempat (local genius), yang menjadi dasar identitas kebudayaan (cultural identity).(Koentjaraningrat, 2008). Masyarakat Riau adalah masyarakat majemuk atau plural yang terdiri dari berbagai suku bangsa seperti Melayu, Bugis, Banjar, Minangkabau, Jawa, Batak dan lain-lain. Mereka mempunyai perbedaan dari segi adat, bahasa, dan tradisi. Kabupaten yang memiliki persebaran suku banjar dari pulau Kalimantan dan kondisi geografisnya yang memiliki kesamaan dengan penduduk asal suku

banjar di pulau Kalimantan Seperti halnya wilayah ini terdiri dari banyak daerah aliran sungai (DAS) dengan kondisi aliran sungai yang pasang surut. Dengan adanya suku banjar terdapat di daerah riau ini menjadikan terdapatnya tradisi yang dimiliki para leluhurnya tetap dilaksanakan di wilayah tempat tinggalnya baru.

Urang Banjar menurut pandangan beberapa peneliti seperti Daud dan Salim, da Potter, termasuk masyarakat yang dekat dengan kegiatan perdagangan. Selain dikenal sebagai pedagang, mereka juga dikenal dengan ke-Islamannya” (Pola usaha yang dominan dilakukan oleh Urang Banjar (individu) maupun masyarakat Banjar (community) dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari adalah berniaga, berdagang, badagang, bajualan Orang Dayak Bukit bahkan menyebut orang Banjar sebagai Urang Dagang (Radam). (Alfani, Daud.2003). Tepatnya di desa Pulau Palas, Kecamatan Tembilahan Hulu, Kabupaten Riau memiliki tradisi yang sangat unik dan tidak dapat ditemui di daerah Riau lainnya yaitu tradisi “Pengantin Sahur” yang dilakukan masyarakat desa setempat yang mempelopori. Dari cerita warga setempat, tradisi ini diperkirakan telah berlangsung sejak puluhan tahun lalu. Tradisi ini tiap tahun selalu ditunggu-tunggu warga karena hanya digelar pada saat membangunkan sahur di bulan Ramadan. Oleh masyarakat desa ikut juga melaksanakan kegiatan tradisi dalam suku banjar di desa ini telah menjadi bagian dari masyarakat tersebut terlebih manusia dalam kesehariannya tidak akan lepas dari kebudayaan.

Orang Banjar dengan kebudayaannya mempunyai unsur dominan, yaitu dari segi bahasa, yaitu bahasa banjar dan dari segi keberagamaannya adalah islam. Karena itu amat wajar jika budaya Banjar juga berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Ikhlas dan syukur dengan menekankan konsep berelaan dan semata-mata untuk ibadah dan mendapat keridhoan Allah SWT.

Nilai budaya Banjar dalam hubungan manusia dengan sesamanya juga berkaitan dengan sistem kekerabatan dan sikap keberagamaan (Islam) dari masyarakat Banjar. Pada sistem kekerabatan, baik karena keturunan maupun karena status sosial atau profesi, ada yang disebut bubuhan. (Alfani, Daud 2006). Manusia adalah pencipta dan pengguna kebudayaan itu sendiri. Manusia hidup karena adanya kebudayaan, sementara itu kebudayaan akan terus hidup dan berkembang manakala manusia itu mau melestarikan kebudayaan bukan merusaknya Sehingga eksistensi dari sebuah Tradisi Pengantin Sahur ini akan tetap selalu muncul keatas permukaan bagi siapapun yang ingin melihat serta mengetahui dan tertarik terhadap segala hal yang menjadi ciri khas dari desa yang terkandung nilai makna kesempurnaan yang ada didalamnya bahwa keberadaan dari Tradisi Pengantin Sahur ini akan tetap menjadi warisan yang memang harus dijaga dan dilestarikan pemerintah kabupaten bersama masyarakat pemilik tradisi di desa Pulau palas.

Dari tradisi ini hal unik dan menarik perhatian masyarakat yang dapat terlihat dari proses acara berlangsung Seluruh pasangan pengantin adalah dari kaum pria. Dan seiring berjalannya waktu kemudian menjadikannya sebuah tradisi ini menjadi sebuah festival budaya tahunan yang dewasa ini sangat meriah dari tahun-ketahun yang bahkan eksistensi dari tradisi semakin dikenal oleh masyarakat sekitar maupun dari luar yang semakin meriah disetiap tahunnya. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti tradisi tersebut kini dan nanti dapat selalu diperhatikan serta dilestarikan keberadaanya.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian secara umum diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode pendekatan diskriptif. Suatu pendekatan yang memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia atau yang lebih dikenal dengan pola-pola. (Suparlan, Supardi 1985) karena penelitian ini melihat perilaku sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat Desa Pulau Palas, Kecamatan Tembilahan Hulu, Kabupaten Indragiri Hilir dari proses kegiatan Tradisi Pengantin Sahur dan Eksistensi Tradisi yang dilaksanakan setiap tahunnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Pengantin Sahur

Aksesnya masuk desa harus melewati beberapa parit/anak sungai yang jembatannya hanya terbuat dari batang niur (batang kelapa) yang disusun-susun menyerupai jembatan penghubung. Selain itu, disekitaran jalan yang masih tanah dan juga masih rimbun dengan pepohonan serta rumah masyarakat desa saat itu yang jaraknya masih berjauhan, hal inilah yang di akibatkan masyarakat desa masih sangat sepi dan membutuhkan hiburan dari kondisi yang mereka rasakan.

Bermula sejarah dimulainya tradisi ini dalam perkembangannya oleh karena itu muncul ide-ide dari para pemuda untuk membuat berbagai hiburan kepada masyarakat desa, diantaranya seperti menonton layar tancap dan memainkan musik orkes bersama, khususnya dibulan ramadhan ide untuk membuat acara “Bagarakan”. Dimaksudkan untuk membangunkan masyarakat untuk melaksanakan aktivitas sahur di bulan ramadhan tersebut.

Bagarakan ini dibentuk dengan konsep yang disebut para masyarakat desa dengan sebutan pengantin bencong kala itu, karena pelakon pengantin wanitanya yang diperankan oleh laki-laki tulen. Kemudian kedua orang laki-laki ini didandani layaknya sepasang pengantin sungguhan yang perempuannya menggunakan baju kebaya dan lelaki menggunakan jas tahun 1980-an, yang di tujukan untuk diarak mengelilingi kampung dengan di iringi musik yang dihasilkan dari peralatan sederhana seperti ember dan botol bekas.

Dimana ember dan botol bekas menghasilkan bunyi harmoni dan musikalisasi yang baik sehingga nyaman untuk didengarkan masyarakat sekaligus penanda bahwa sedang dilaksanakan acara bagarakan ini untuk mengingatkan masyarakat segera bangun dari tidurnya agar secepatnya sahur dan juga menghibur masyarakat setelah terbangun yang menonton di halaman rumahnya. Pengantin Bencong ini semakin lama berubah nama menjadi “Pengantin Sahur”.

Tradisi ini untuk pertama kalinya dilaksanakan pada tahun 1981 yang dipelopori oleh beberapa pemuda desa yang diantaranya yaitu: Syaiful Rahman (pelakon pengantin

wanita), Syarifudin (pelakon pengantin lelaki), Tabrani (tokoh penasehat), Burhanudin (pengiring musik), Ashandi (penggiring musik), A.Karim ali (tata rias pengantin), Khairudin (tata rias pengantin).

Uniknya dengan cara menggunakan pasangan pengantin lelaki yang didandani layaknya perempuan agar menjadi berbeda dari biasanya pengantin di acara pernikahan, karena memang tujuan dilakukan acara tersebut hanya untuk menghibur masyarakat desa yang merasa kesepian dengan suasana bulan ramadhan ditahun sebelumnya oleh para pemudanya.

Sejarah di mulai tradisi ini tidak terlepas dari kaitannya dengan jalan pelampitan ini dalam proses lahirnya tradisi pengantin sahur didesa pulau palas ini. Sehingga setelah berkembangnya waktu semakin dikenal oleh berbagai kalangan di beberapa daerah di Kabupaten Inhil.

Proses Jalannya Tradisi Penganti Sahur Desa Pulau Palas

Dalam prosesnya tradisi pengantin sahur terdapat beberapa tahapan yang setiap priode yang berbeda dari tahun-ketahun yang disebabkan juga faktor alam dan manusianya sendiri yang memiliki aktivitas lainnya yang menyebabkan beberapa tahun sempat tidak dilakukan masyarakat setempat dan memang hal ini juga yang dalam prosesnya hanya untuk dirasakan masyarakat desa saja dan berselang setelah proses panjang telah menjadi ikonik dari desa pulau palas ini telah dikenal oleh masyarakat dari luar daerah bahwa terdapat sebuah tradisi yang unik dan menghibur bagi masyarakat luar yang ingin menikmati selama proses tradisi berlangsung cukup menghibur dan memberikan antusias masyarakat yang semakin dewasa kini telah dikenal luas bahkan sampai ke wilayah Provinsi Kepulauan Riau.

Sebelum Pelaksanaan Tradisi Pengantin Sahur

Beberapa hal yang harus dilakukan biasanya masyarakat akan membicarakan dalam perkumpulan para pemuda di malam hari sebelum hari pelaksanaan di akhir pekan oleh masyarakat desa pulau palas. seperti halnya dalam memilih orang sebagai pelakon pengantin sahur disetiap perwakilan dusun yang berada di desa pulau palas. Untuk persiapan pengantin sahur dilakukan siang hari sebelum malam bagarakan dimulai sebelumnya beberapa barang yang dipersiapkan yaitu diantaranya: Ember-ember bekas, Botol kaca, Baju kebaya, Baju kemeja putih, Jas hitam, Sepatu pria dan wanita, Gerobak (untuk penggung pengantin), Lampu terongkeng(Lampu Petromax), Alat make up untuk pasangan pengantin.

Pelaksanaan Pengantin Sahur

Dalam proses pelaksanaannya tradisi pengantin sahur ini dilakukan setiap akhir pekan pada bulan puasa yang difestivalkan atau dinilai di akhir pekan bulannya dengan waktu pelaksanaan pada pukul 01.00 Wib hingga sampai selesai pada pukul 04.00 subuh dini hari. Pada saat masyarakat sedang melakukan aktivitas sahur untuk berpuasa keesokan harinya diawali dengan berkumpul di pasar desa Pulau Palas dan kemudian dilanjutkan dengan menyusun susunan perwakilan tiap dusun yang menyandingkan setiap pelakon pasangan pengantinnya masing-masing pada panggung pengantin yang telah disiapkan sebelumnya. Setelah itu diarak dalam susunan tim setiap dusun untuk melantunkan iringan musik yang dihasilkan dengan alat speaker yang juga dibawa dalam panggung untuk pelaminannya.

Dalam setiap bulan ramadhan diadakannya tradisi biasanya ada empat kali malam minggu yang diantara proses tersebut dilakukan dengan tahapan seperti berikut ini :

- 1) Kegiatan di malam minggu pertama hari H dilaksanakan tradisi seperti yang hanya berkeliling desa pulau palas untuk membangunkan masyarakat desa melaksanakan ibadah sahur dengan penggunaan hiasan pengantin sederhana saja dan tanpa menumpangi pelaminan pengantin seperti di malam festival budaya tradisi pengantin sahur.
- 2) Selanjutnya begitu juga dengan minggu ke-2 malam minggu pelaksanaan hari H tradisi pengantin sahur masih melakukan proses yang sama dengan minggu pertama.
- 3) Pelaksanaan malam hari H di malam minggu ke-3 masih sama dengan minggu pertama dan minggu ke-2.
- 4) Di malam minggu ke-4 barulah dilaksanakan Festival Budaya yang diisi dengan penilaian dalam pelaksanaan proses tradisi berlangsung dari setiap perwakilan dusun desa pulau palas dalam menampilkan penampilan terbaiknya.

Setelah Pelaksanaan Tradisi Pengantin Sahur Dilakukan

Selanjutnya setelah melalui proses melewati kegiatan acara inti yang dilakukan berkeliling desa untuk membangunkan masyarakat untuk sahur para pelakon dan panitia akan langsung kembali berkumpul dipasar desa titik awal dikumpulkannya para peserta dari setiap dusun dan akan mengumumkan pemenang pertama dari kegiatan festival budaya.

Semenjak tahun 2004 selama perkembangannya telah menjadi tradisi yang sangat dikenal oleh masyarakat daerah Inhil dan membuat masyarakat desa setempat semakin bersemangat buat mempersiapkan hal yang diperlukan dan memberikan penampilan terbaik bagi masyarakat yang ingin melihat proses tradisi berlangsung hingga akhir acara berlangsung.

Dengan urutan proses yang dapat dirangkum dalam beberapa tahapan berikut ini :

- 1) Dimulainya persiapan pembuatan panggung bagi pengantin sahur dan tentukannya dalam memilih 2 orang pelakon pengantin sahur.
- 2) Kemudian selanjutnya menentukan konsep lagu dan iringan musik yang sesuai dengan tema yang ditetapkan panitia penyelenggara.
- 3) Hingga di hari-H pelaksanaan di akhir pekan mengumpulkan massa dari setiap dusun dan segera menyiapkan untuk mendandani para pengantin masing-masing

- dusun.
- 4) Kemudian berkumpul terlebih dahulu ditempat pasar desa dengan panggung yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh panitia pelaksanaan tradisi.
 - 5) Setelahnya diarak keliling kampung dengan urutan yang telah di tentukan pada tahapan sebelumnya.
 - 6) Memasuki acara puncak dengan berkumpul kembali dipasar desa pulau palas dengan pengumuman pemenang dari kegiatan festival budaya tradisi pengantin sahur.

Upaya Masyarakat Desa Pulau Palas Dalam Melestarikan Tradisi Pengantin Sahur

Dilihat dari proses yang terjadi di tengah masyarakat desa pulau palas peneliti sendiri memang mengakui secara garis besar yang memiliki kekuatan disini ialah kaum pemuda yang menjadi tonggak utama di masyarakat desa pulau palas ini. bagi para pemuda juga dari kegiatan hal ini juga membentuk suatu daya tarik yang telah memperkenalkan desa mereka kepada pihak luar.

Perlahan tradisi ini juga telah menjadi hal yang ditunggu-tunggu bagi kalangan pemuda di desa ini lantaran dalam kegiatan tersebutlah mereka mendapati sebuah hiburan yang sangat menarik perhatian masyarakat setempat dan luar daerah hingga membludak jumlah masyarakat setiap tahunnya acara berlangsung dimasyarakat. Sebab karena itulah pemuda menjadi aktor terdepan dalam mempersiapkan hal-hal yang menyangkut kegiatan tradisi pengantin sahur tersebut telah memberikan jati diri bagi para pemuda didesa pulau palas untuk senantiasa melaksanakan tradisi tersebut.

Peran Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir dalam Melestarikan dan Mendukung Agar Tetap Eksis

Menyambungkan kepada pihak pemerintah kabupaten sangat penting mempengaruhi semakin eksisnya dan memberikan semangat tersendiri bagi masyarakat desa pulau palas agar memberikan kreativitas pembaharuan yang semakin menarik para penonton dari berbagai daerah kedepannya. belum memang terdapat kucuran dana dari pemerintah daerah Kab. Inhil namun tidak menutup kemungkinan suatu saat memperoleh proposal dana yang dapat diajukan dalam sidang tahunan Pemerintah dengan DPR yang bisa menunjang peningkatan tradisi pengantin sahur tersebut. Namun walaupun dari pemerintah belum bisa membantu dari segi finansial terhadap kegiatan tradisi pengantin sahur tetapi pemerintah tetap memberikan support baik dari segi moril maupun izin terhadap kegiatan acara pengantin sahur tersebut.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

1. Sejarah Tradisi pengantin sahur di desa Pulau Palas tidak terlepas dari peran dari 7 orang pemuda pada tahun 1981 dengan ide mereka telah membuahkan sebuah tradisi ditengah masyarakat desa pulau palas dengan menjadikan sebuah ide baru dari sebuah bagarakan umumnya masyarakat lakukan, menjadi tampilan baru dengan tujuan menghibur masyarakat desa yang pada saat itu mengalami kondisi yang sangat sepi tanpa ada hiburan yang mampu menarik minat masyarakat untuk bisa berkumpul dalam suatu kegiatan. Meskipun dalam dinamikanya terjadi perubahan penyebutan nama yang dahulu sering disebut masyarakat setempat sebagai “Pengantin Subuh” dan beberapa waktu juga disebut “Pengantin Bencong”.
2. Proses jalannya tradisi pengantin sahur dalam perkembangan telah melalui proses panjang dengan dinamika yang dalam rentan waktu terjadi berbagai perubahan dengan semakin berkembangnya suatu zaman. Dalam hal ini tetap diisi dengan beberapa pembagian langkah-langkah yang masih terjaga baik itu dalam segi tujuan mula tradisi dibentuk dan menetapkan lelaki sebagai pelakon pengantin wanitanya dalam proses acara berlangsung, namun tidak dapat dipungkiri terdapat beberapa tahap perubahan dilihat dari tampilan dan bentuk pelaksanaannya. Perubahan ini terlihat dari perbedaan sebelum tahun 2010 dan sesudah tahun 2010.
3. Berbagai upaya masyarakat didesa pulau palas ditandai dengan cara masyarakat desa yang menugaskan kepada kaum pemuda didesa dalam upaya menjalankan proses tradisi setiap tahunnya dengan memberikan kesempatan penuh kepada kaum pemuda yang dilakukan dalam meregenerasikan peran serta orang tua terdahulu dalam melestarikan tradisi pengantin sahur ini untuk selalu menjadi bagian dari terkenalnya masyarakat desa pulau palas tersebut. Terlebih lagi dengan upaya kerja sama masyarakat desa yang semakin tahunnya memberikan ide dan inovasi yang dipermsembahkan dalam penampilan terbaik mereka yang ditujukan bagi kebanggaan untuk mereka sendiri dan masyarakat luar untuk tujuan hiburan dan pelestarian tradisi tersebut semakin eksis kedepannya.
4. Upaya serta kepedulian pemerintah kabupaten yang juga memberikan perhatian lebih kepada tradisi pengantin sahur ini belum sepenuhnya dapat dirasakan langsung akan tetapi usaha pemerintah melalui izin dan pemberitaan kegiatan festival budaya tradisi pengantin sahur yang di muat di pemerintah daerah dan berbagai pers baik online maupun cetak telah memberikan manfaat besar bagi penyebaran berita serta nantinya di masa depan menjadi pemberi jalan mulus bagi pemerintah daerah agar lebih peduli dan berperan lebih terhadap kegiatan tersebut. Kemudian semakin memperkenalkan ke pihak luar daerah akan adanya sebuah tradisi unik dan menarik yang berada di Kab.Inhil.

Rekomendasi

1. Diharapkan kepada seluruh masyarakat desa pulau palas untuk senantiasa selalu berpartisipasi menjaga dan melestarikan tradisi pengantin sahur ini. ditambah juga bisa lebih diisi dengan setelah arak-arakan pengantin sahur tersebut dapat melakukan sahur bersama-sama masyarakat dan perangkat desa agar sekaligus menjaga silaturahmi antar masyarakat dan pemerintah desa setempat.
2. Diharapkan juga kepada perangkat desa dan seluruh masyarakat desa bahkan orang yang berkepentingan didalamnya untuk lebih giat mensosialisasikan acara ini agar senantiasa semakin dikenal hingga mengundang banyak orang agar membuat desa pulau palas dikenal sebagai sebuah desa dengan potensi seni atau tradisi lokal dan budaya yang luar biasa dikemudian harinya.
3. Penulis juga sangat mengharapkan suatu saat dimana tradisi pengantin sahur ini akan menjadi ikonik bagi Kabupaten Indragiri Hilir maka dari itu pemerintah juga sebaiknya lebih berperan penting didalamnya terkait perkembangan terhadap nilai potensi wisata religi dan hiburan masyarakat yang berada di desa pulau palas tersebut di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abidin, Zaenal. 2009. *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: PT. Persada Rosdakarya.
- Alfani, Daud. 2006. *Islam dan Masyarakat Banjar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia
- Fahrurraji. Asmuni. 2014. *Sastra Lisan Banjar Hulu untuk pelajar dan umum*. Amuntai: Hemat.
- Hardiman, F. Bud. 2007. *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia.
- Hadiwijono, Harun. 2005. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. 2011. *KEARIFAN LOKAL DI TENGAH MODERNISASI*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan

Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.

Makkie & Seman. (1996). *Peribahasa dan Ungkapan Tradisional Bahasa Banjar*. Banjarmasin: Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Selatan.

Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Persada.

Tintin, Idrus. 1996. *Seniman dari Riau Kumpulan Puisi*. Pekanbaru: Riau Pos Grafika Indonesia.

JURNAL

Ahmad Rifai, 2018. *Eksistensi dan Pergeseran Tradisi Obrog Di Dalam Masyarakat Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat*. Jurusan sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati (Bandung).

Danar Dana Raditya, 2017. *Keseneian Tradisi Thong-Thong Lek Di Dukuhtawang Sari Desa Leteh Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang ; Kajian , Bentuk, Fungsi Dan Enkulturasinya*. Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Bahasa Dan Seni. Universitas Negeri Semarang.

Dewi ningsih.2017. *Pola perkembangan Tradisi Musik Patrol di masyarakat Desa Gedongan Waru Sidoarjo*. Jurusan Sosiologi, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Ermina Istiqomah (2014). *Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous*. Program Studi Psikologi Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru.

Muhammad Hadli.2018. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, *Konstruksi Makna Dalam Budaya Tradisi Pengantin Sahur Di Desa Pulau Palas Kecamatan Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir*. Universitas Riau.

Titien Agustina. Jurnal: *Membangun Manajemen Kearifan Lokal (Studi pada Kearifan Lokal Orang Banjar)* Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Indonesia (STIMI) Banjarmasin.

